

Unit 4

ORGANISASI KURIKULUM

Hari Sunaryo

Pendahuluan

Anda tentu telah memahami bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam dunia persekolahan. Tanpa adanya sebuah kurikulum, dipastikan proses pendidikan tidak akan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru akan kesulitan menjabarkan urutan dan cakupan materi pembelajaran yang ditempuhnya, proses pembelajaran yang diselenggarakan, alat/media yang digunakan, penilaian yang perlu dilakukan, dsb.

Salah satu hal yang penting kurikulum adalah organisasi kurikulum itu sendiri. Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid (Nurgiyantoro, 1988:111). Menurut Nasution (1982:135), organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid-murid. Struktur program dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berkaitan dengan bagaimana bahan/mata pelajaran diorganisasikan/disusun dalam pola-pola tertentu. Adapun struktur vertikal berkaitan dengan sistem pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Melalui organisasi kurikulum ini, guru dan pengelola pendidikan akan memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan program pendidikan, bahan ajar, tata urutan dan cakupan materi, penyajian materi, serta peran guru dan murid dalam rangkaian pembelajaran. Cara pengembang kurikulum mengorganisasikan kurikulum akan berkaitan pula dengan bentuk atau model kurikulum yang dianutnya.

Ketika Anda ditanya, "Apa saja yang Anda pelajari semasa di SMP?", jawaban Anda umumnya akan mengacu pada nama-nama mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian, bila pertanyaan dilanjutkan dengan "Bagaimana kaitan antar-materi pelajaran yang Anda pelajari?", Anda pun bisa jadi akan menjawab, "Wah, kadang-kadang tumpang tindih. Ada materi yang sudah dipelajari pada mata pelajaran yang satu, dibahas pula pada mata pelajaran yang lain."

Saudara, ilustrasi tersebut menggambarkan di antaranya bagaimana sebuah kurikulum diorganisasikan. Namun demikian, kita menyadari bahwa cara mengorganisasikan kurikulum itu bermacam-macam. Tidak satu cara. Masing-masing cara memiliki kekuatan dan kelemahan.

Sebagai guru atau pendidik, Anda pun berperan sebagai pengembang kurikulum yang perlu memahami dengan baik bagaimana kurikulum diorganisasikan. Oleh karena itu, pada unit 4 ini Anda akan mempelajari seluk-beluk perngorganisasian kurikulum. Dengan mempelajari unit ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan konsep dasar organisasi kurikulum
2. menjelaskan bentuk struktur program horizontal;
3. menjelaskan struktur program vertikal; serta
4. menganalisis struktur program kurikulum yang digunakan sekolah.

Keempat kemampuan itu akan disajikan dalam tiga subunit berikut.

1. Subunit 1: Struktur horizontal
2. Subunit 2: Struktur vertikal.
3. Subunit 3: Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Selanjutnya, untuk mencapai keempat kompetensi tersebut, Anda diharapkan mengkaji secara cermat paparan yang terdapat pada unit 4 ini. Kerjakanlah tugas dan latihan yang tersedia agar Anda dapat menilai sendiri dan sekaligus memantapkan hasil belajar Anda. Selamat belajar!

Subunit 1

Struktur Horizontal

Pengantar

Saudara, dalam pelaksanaan sekolah sehari-hari, kita selalu dihadapkan pada urusan mata pelajaran. Bisa saja itu menyangkut macam-macam mata pelajaran, jumlahnya, serta pengemasan dan penyajiannya kepada siswa. Pada sekolah-sekolah di Indonesia, hal-hal yang menyangkut mata pelajaran umumnya sama antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Mata pelajaran ditata/dikemas dalam sistem yang biasanya berlaku bagi semua sekolah. Apa yang akan dipelajari anak selama sekolah dibagi-bagi ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang sama, dengan susunan dan organisasi materi yang sama pula. Namun, bisa jadi suatu ketika kita menemukan sekolah yang penataan mata pelajarannya berbeda dari sekolah lainnya. Jika menemukan keadaan seperti ini, maka janganlah Anda menjadi cepat bingung. Apalagi, sampai menganggap salah yang satu kurikulum itu yang paling benar atau salah.

Melalui Subunit 1 ini, Anda diharapkan mampu menganalisis struktur program kurikulum dalam kerangka struktur horizontal (bentuk struktur program beserta kelebihan dan kelemahannya).

Struktur horizontal dalam organisasi kurikulum adalah suatu bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, isi pelajaran, dan strategi pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan struktur horizontal ini terdapat tiga macam bentuk penyusunan kurikulum. Ketiganya ialah (1) *separate-subject-curriculum*, (2) *correlated-curriculum*, dan (3) *integrated-curriculum*.

Saudara, terdapat catatan yang harus diingat, bahwa perbedaan menjadi tiga macam bentuk tersebut lebih bersifat teoretis, karena pada kenyataannya tidak ada kurikulum yang secara mutlak dikembangkan dengan hanya salah satu bentuk saja dengan tanpa mengaitkannya dengan yang lain. Selanjutnya, agar Anda memperoleh kejelasan yang memadai atas ketiga bentuk kurikulum tersebut, bacalah dengan cermat saksama uraian selanjutnya. Akan sangat baik, Anda juga membuat catatan-catatan tentang hal-hal penting dari subunit 3 ini.

Separate-Subject Curriculum

1. Konsep dasar *separate subject curriculum*

Apa dan bagaimanakah *separate-subject curriculum* itu? Kurikulum ini menekankan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk bidang studi atau mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran ditetapkan berdasarkan disiplin keilmuan. Isinya ialah pengetahuan yang telah tersusun secara logis dan sistematis dari masing-masing bidang keilmuan. Antarmata merupakan unsur yang terpisah-pisah. Tak ada pengaitan antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Ppenetapan materi pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, dilakukan untuk mencapai empat keterampilan berbahasa saja (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Mengenai apa yang disimak, yang dibicarakan, yang dibaca, dan yang ditulis bebas saja, bisa mengenai energi, masyarakat, dll., tanpa dikaitkan dengan isi mata pelajaran lain, yang terkait sekalipun (fisika dan sosiologi). Yang penting, apa yang tersajikan dalam mata pelajaran itu sistematis secara internal mata pelajaran itu sendiri.

Jumlah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diberikan bervariasi, sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah. Tingkat-tingkat sekolah sebagaimana kita ketahui adalah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Sementara jenis sekolah biasanya menacu pada sekolah umum dan sekolah kejuruan. Masing-masing tingkat dan jenis sekolah memerlukan cakupan dan spesifikasi bahan pelajaran yang berbeda-beda. Bahan pelajaran itu selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan satuan kelas dan semesternya.

Dengan demikian, pengorganisasian *separate-subject curriculum* benar-benar disusun dengan berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*). Pengorganisasian kurikulum ini dilatarbelakangi oleh pandangan ilmu jiwa asosiasi, yang mengharap-kan terbangunnya kepribadian yang utuh berdasarkan potongan-potongan pengetahuan. Kurikulum bentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual dan kurang mengutamakan pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan.

Saudara, penyusunan *separate-subject curriculum* biasanya dilakukan tim pengembang yang telah ditunjuk di tingkat nasional. Tim ini menentukan seluruh pengalaman edukatif, luas bahan pelajaran (*scope*) yang harus disajikan dan dipelajari siswa, serta waktu penyajian bahan pelajaran.

Hal lain yang penting dalam pengorganisasian kurikulum ialah pengurutan (*sequence*) bahan pelajaran. Pengurutan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga benar-benar terjaga kesinambungan bahan. Harus dihindari keterulangan bahan

pelajaran yang sudah pernah dipelajari siswa di kelas sebelumnya, dan keterlewatan bahan pelajaran.

Sebelumnya telah disinggung bahwa penyusunan kurikulum jenis ini dilakukan oleh tim. Tim ini terdiri atas para tokoh dan ahli pendidikan serta para ahli dalam disiplin keilmuan tertentu. Mereka inilah yang menetapkan apakah yang diperlukan siswa kelak dalam kehidupannya di masyarakat. Jadi, dalam kurikulum ini memang sudah ditetapkan pengalaman-pengalaman apa saja yang akan ditempuh siswa dalam belajar. Oleh karena itu, biasanya bahan pelajaran dan bahkan buku pelajarannya, telah disiapkan sebelumnya.

Saudara, terdapat sejumlah persoalan yang muncul sebagai akibat pengorganisasi kurikulum seperti itu. *Pertama*, karena dibangun oleh tim khusus, apalagi tingkat nasional, maka bisa dibayangkan adanya keseragaman yang terjadi. Untuk negara Indonesia yang begitu luas, dari Sabang hingga Merauke, menggunakan kurikulum yang sama. Padahal, daerah-daerah di wilayah Indonesia ini sangat berbeda kondisinya. *Kedua*, keberadaan buku pelajaran (paket) kerap menimbulkan salah penyikapan bahwa kurikulum itu buku pelajaran. Pada kasus ini terjadilah penyempitan substansi. Keadaan ini biasanya menimpa guru yang tidak profesional. Apa pun yang terjadi, yang diajarkan dan disajikan kepada para siswa hanya buku paket itu saja. Sebaliknya, bagi guru yang profesional, ia tidak akan mau diperhamba oleh satu buku (paket) saja. Dia tentu akan menambah referensi lain untuk memperkaya, memperdalam, dan menyesuaikan bahan pelajaran yang diajarkan selaras dengan kebutuhan siswa.

2. Kelebihan *separated-subject curriculum*

Saudara, model *separated subject curriculum* ini memiliki sejumlah kelebihan berikut.

a. Bahan pelajaran tersajikan secara logis dan sistematis

Dalam kurikulum ini, bahan telah disiapkan dan disusun secara sistematis, logis, dan berkesinambungan. Penyusunan bahan telah menggunakan urutan yang tepat, dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang sederhana menuju yang kompleks. Ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada anak sudah dalam urutan logis sebagaimana yang telah ditata dan dipikirkan oleh para ahli. Dengan demikian, penggunaan kurikulum ini akan memudahkan guru dalam menyajikan materi, dan dipandang lebih efektif dan efisien, karena pihak sekolah dan guru tinggal menyampaikan saja.

b. Organisasi kurikulum sederhana serta mudah direncanakan dan dilaksanakan

Karena tiap mata pelajaran disikapi sebagai suatu satuan yang otonom, maka perhatian dan penyusunan bahan hanya sebatas mata pelajaran itu sendiri. Kesederhanaan inilah yang menjadikan kurikulum mudah disusun dan dilaksanakan oleh para pengembang maupun guru. Kurikulum ini juga mudah untuk direorganisasi, ditambah, atau dikurangi. Penentuan jumlah, cakupan, dan urutan mata pelajaran tidak seberapa menimbulkan banyak masalah

Dalam pelaksanaan kurikulum, guru umumnya dapat berpegang pada buku pelajaran yang telah ditentukan, dan mengajarkannya bab demi bab. Apa yang diajarkan sudah ditentukan lebih dahulu, sehingga guru dapat menyesuaikan jumlah waktu yang ditentukan dengan bahan pelajaran yang tersedia.

c. Kurikulum mudah dinilai

Kurikulum ini utamanya bertujuan menyampaikan sejumlah pengetahuan, pengertian, dan kecakapan-kecakapan tertentu yang mudah dinilai dengan tes. Bahan pelajaran pun bisa ditentukan dengan menetapkan buku-buku pelajaran yang harus digunakan oleh suatu daerah, atau bahkan satu negara. Hal ini akan memudahkan dilakukannya ujian umum yang sama dalam satu wilayah negara.

Dengan mudahnya pelaksanaan ujian, maka mudah pula mendapatkan data seandainya diperlukan perubahan-perubahan. Misalnya bila materi sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, baik menyangkut keseluruhan komponen bahan ataupun sebagian, maka dengan segera dapat dilakukan perubahan atau penyesuaian isi kurikulum.

d. Memudahkan guru sebagai pelaksana kurikulum

Umumnya pendidikan guru mempersiapkan calon guru/guru (tingkat sekolah lanjutan) untuk mengajarkan mata pelajaran tertentu. Dengan kurikulum ini, apa yang akan diajarkan guru sejalan betul dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya saat kuliah. Lebih-lebih bila mereka telah memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun. Mereka menjadi sangat menguasai bahan pelajaran dan lebih merasa aman dengan menggunakan kurikulum *subject-centered* ini.

e. Kurikulum ini juga dipakai di perguruan tinggi

Manajemen kurikulum di perguruan tinggi pada umumnya menerapkan *separated subject curriculum*. Mahasiswa mempelajari bidang keilmuan secara terkonsentrasi. Karena saat di sekolah menengah mereka juga diajar dengan menggunakan model kurikulum yang sama, maka para siswa lulusan sekolah

menengah yang melanjutkan ke perguruan tinggi telah terbiasa dengan belajar dalam situasi kurikulum seperti ini.

f. Kurikulum ini mudah diubah

Perubahan kurikulum yang terjadi umumnya didasarkan pada organisasi mata pelajaran. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman biasanya dilakukan dengan menambah mata pelajaran, bisa juga meluaskan atau menyempitkan materi pelajaran. Hal seperti ini tentu akan mudah dilaksanakan pada kurikulum yang diorganisasikan dengan cara *separated subject curriculum*, karena masing-masing mata pelajaran bersifat terpisah. Dengan demikian penambahan, pengurangan, ataupun cakupan materi pun tidak akan mengganggu pelajaran lain.

3. Kelemahan Separate-Subject Curriculum

Saudara, di samping memiliki kelebihan, *separated subject curriculum* pun memiliki sejumlah kekurangan berikut.

a. Mata pelajaran terpisah-pisah

Mata pelajaran dalam kurikulum ini diberikan secara terpisah-pisah. Tidak ada upaya menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini menjadikan peserta didik akan menerima pengetahuan secara terpisah-pisah, dalam konsentrasi masing-masing mata pelajaran. Padahal, pelbagai persoalan kehidupan yang riil umumnya perlu dihadapi dengan pengetahuan yang menyeluruh atau terpadu. Dengan demikian, anak masih sering mengalami kegagalan pada saat menghadapi persoalan sehari-hari dengan berbagai konteksnya.

b. Kurang memperhatikan masalah kehidupan sehari-hari

Penyampaian kurikulum ini semata-mata menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan. Bahkan kadang-kadang materi yang dipelajari siswa tidak ada relevansinya dengan kebutuhan hidup. Bila anak sudah bisa memecahkan permasalahan-permasalahan di sekolah dianggap dengan sendirinya akan mampu mentransformasikannya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Padahal, kenyataan hidup di luar sekolah berbeda sekali dengan apa yang biasa terjadi di sekolah.

c. Cenderung statis dan ketinggalan zaman

Karena pengetahuan dianggap sebagai hal yang telah ditemukan orang masa lalu, maka kegiatan belajar siswa di sekolah hanya mempelajari apa yang sudah

ada dan disiapkan. Akibatnya, buku pelajaran yang digunakan pun bisa berlaku bertahun-tahun, tanpa pernah melakukan revisi. Bila ini yang terjadi, maka semuanya akan menjadi statis. Buku pegangan guru tetap itu-itu saja. Padahal, kehidupan manusia terus berkembang secara dinamis. Apa yang dianggap benar pada masa lalu, belum tentu dianggap benar pada masa sekarang. Apalagi bila ada guru “tertutup” yang fanatik pada satu buku, karena buku itulah yang dulu dipelajarinya, maka dianggaplah apa yang ada dalam buku itu yang paling benar.

d. Tujuan kurikulum sangat terbatas

Separated subject curriculum hanya menekankan pada aspek intelektual, dan mengabaikan aspek emosional dan sosial. Padahal, ketiga aspek itu sama pentingnya bagi tumbuh-kembang siswa secara utuh. Karena hanya menekankan aspek intelektual, maka anak akan mengalami persoalan pada saat harus terjun ke masyarakat untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Materi pelajaran pun disamaratakan untuk semua peserta didik, tanpa memperhatikan perbedaan individu. Karena itu pula, kurikulum *separated subject curriculum* dipandang tidak demokratis.

Correlated-Subject Curriculum

1. Konsep Dasar Correlated Subject Curriculum

Correlated subject curriculum dikembangkan dengan semangat menata/mengelola keterhubungan antarberbagai mata pelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan kehidupan bahwa tak ada satu fenomena pun yang terlepas dari fenomena lainnya. Tidak mungkin kita membicarakan suatu mata pelajaran tanpa menyinggung sama sekali mata pelajaran yang lain. Untuk itulah diperlukan kurikulum yang dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran lain. Kurikulum ini diharapkan dapat membangun keterpaduan pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperolehnya.

Dalam mata pelajaran fisika, misalnya, terdapat bahasan mengenai listrik. Persoalan listrik tentu terkait dengan lingkungan alam, ekonomi, dan juga sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu pula, ketika berbicara tentang listrik dalam pelajaran Fisika, dapat pula dikaitkan dengan listrik sebagai sesuatu yang bernilai materi dalam pelajaran Ekonomi, dan listrik sebagai sumber energi yang dapat mempermudah kehidupan manusia dalam mata pelajaran Sosiologi. Namun demikian, pengaitan antarmata pelajaran itu tidak menghilangkan eksistensi dari masing-masing mata pelajaran yang dihubungkan.

Adanya upaya menata keterhubungan antara berbagai mata pelajaran inilah yang kemudian melahirkan bentuk kurikulum yang dikenal dengan *correlated subject*. Akan tetapi ada hal yang harus Anda catat, bahwa dalam *correlated subject* ini tidak berarti kita memaksakan adanya hubungan antarsejumlah mata pelajaran. Kita harus tetap sadar dan mempertahankan adanya batas-batas yang ada.

Upaya menghubungkan antarmata pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut.

a. Menghubungkan secara insidental

Pengaitan antarmata pelajaran terjadi karena kasus kebetulan. Misalnya, saat dua atau lebih guru bidang studi saling mengamati kurikulum atau bahan pelajaran yang ada, para guru tersebut melihat adanya bahan pelajaran yang satu sama lain dapat dihubungkan.

b. Menghubungkan secara lebih erat dan terencana

Pengaitan antarmata pelajaran disebabkan oleh adanya suatu pokok bahasan atau permasalahan yang dapat dibahas dari berbagai macam mata pelajaran. Misalnya, masalah etika, moral, dan kependudukan dibicarakan dalam mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, dan Agama. Pengaitan antarbahan pelajaran itu dilakukan secara terencana, bukan kebetulan. Satu topik yang sama disoroti dari sudut pandang masing-masing mata pelajaran. Namun demikian, setiap mata pelajaran tetap diberikan secara sendiri-sendiri dalam jam yang berbeda.

c. Menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas yang ada

Pengaitan antarpelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran sehingga menghilangkan batas yang ada antarmata pelajaran. Beberapa pelajaran yang serumpun dipadukan menjadi satu dengan satu nama mata pelajaran. Misalnya pada kurikulum 2006 kita kenal ada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang pada dasarnya di dalamnya terdiri atas beberapa bahan/materi pelajaran ekonomi, geografi, dan sejarah. Contoh lain bisa kita sebut mata pelajaran Matematika, yang merupakan penggabungan dari mata pelajaran berhitung, aljabar, dan ilmu ukur.

Penggabungan beberapa mata pelajaran ini lazim disebut *broad-fields*, yang sebenarnya berarti suatu kesatuan yang tidak terbagi dalam bagian-bagian. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggabungan itu masih sebatas pada kumpulan bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang bahan/materi pelajarannya dikurangi. Oleh karenanya, *broad-fields* ini sebenarnya masih bersifat

subject centered (berorientasi pada mata pelajaran), hanya saja telah dimodifikasi dari bentuknya yang tradisional.

2. Kelebihan Correlated Curriculum

Correlated curriculum memiliki kelebihan sebagai berikut.

a. Mendukung keutuhan pengetahuan dan pengalaman belajar murid

Siswa tidak menerima pelajaran dalam satuan/bahasan yang terpisah-pisah. Mereka mempelajari suatu permasalahan yang disoroti dari berbagai sudut yang saling berhubungan, yaitu melalui berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman anak didik diharapkan dapat lebih luas.

b. Memungkinkan penerapan hasil belajar yang lebih fungsional

Adanya keterkaitan antarmata pelajaran menjadikan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa dapat diterapkan lebih fungsional. Pengaitan antarmateri pelajaran lebih mengutamakan prinsip-prinsip daripada penguasaan fakta-fakta. Dengan prinsip-prinsip yang diolah dari berbagai mata pelajaran inilah anak didik dapat lebih terbuka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya secara lebih komprehensif.

c. Meningkatkan minat belajar siswa

Pemahaman tentang adanya keterkaitan antarmata pelajaran dapat menjadi modal bagi tumbuhnya minat belajar siswa. Mereka akan merasa apa yang dipelajari pada mata pelajaran tertentu memiliki manfaat dalam mata pelajaran yang lain.

3. Kelemahan Correlated Subject Curriculum

Correlated subject curriculum juga memiliki sejumlah kelemahan berikut.

a. Kurikulum masih bersifat *subject centered*

Sifat kurikulum yang *subject centered* (berpusat pada subjek/mata pelajaran) menjadikan bahan pelajaran disusun berdasarkan pada struktur ilmu pengetahuan. Artinya, bahan mata pelajaran dalam kurikulum belum memiliki orientasi pada minat-bakat dan kebutuhan sehari-hari siswa (*child centered*).

b. Kurang memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam

Penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan lingkup yang lebih luas tidak memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam. Bagaimana-pun, pembicaraan mengenai suatu pokok masalah dalam sejumlah

berbagai mata pelajaran tetap tidak padu, karena pada dasarnya masing-masing memang merupakan *subject* (mata pelajaran) yang berbeda. Dengan dikurangnya bahan/materi (juga jam) pelajaran, maka pengetahuan yang dikuasai anak didik menjadi dangkal.

c. Menuntut pendekatan interdisipliner

Para guru, khususnya untuk sekolah lanjutan, umumnya disiapkan untuk mengajar satu mata pelajaran tertentu. Sulit bagi mereka untuk menerapkan pendekatan interdisipliner, yang menuntut kesanggupan guru untuk dapat berpandangan dan berpikir secara lintas disiplin. Guru pun masih sangat fanatik terhadap disiplin atau mata pelajaran pokok yang diasuhnya. Kalaupun menggunakan mata pelajaran lain, hal itu kerap itu disikapi sebagai pelajaran pembantu.

Integrated Curriculum

1. Konsep Dasar Integrated Curriculum

Ciri pokok dari *integrated curriculum* ini adalah tiadanya batas atau sekat antarmata pelajaran. Semua mata pelajaran dilebur menjadi satu dalam bentuk unit. Oleh karena itu, kurikulum ini disebut juga sebagai kurikulum unit. Kalau dalam *correlated subject curriculum* masing-masing mata pelajaran masih menampakkan eksistensinya, maka dalam *integrated curriculum* ciri-ciri setiap mata pelajaran hilang sama sekali. Namun, jangan disalahpahami. *Integrated curriculum* tidak sekedar berupa keterpaduan bentuk yang melebur berbagai mata pelajaran, melainkan juga aspek tujuan yang akan dicapai dalam belajar.

Melalui keterpaduan diharapkan dapat terbentuk pula keutuhan kepribadian anak didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di sekolah harus benar-benar disesuaikan dengan situasi, masalah, dan kebutuhan kehidupan di masyarakat.

Sebagai ilustrasi, kita bisa mengangkat persoalan listrik dalam masyarakat. Persoalan listrik ini selanjutnya dibahas/dikupas dari berbagai perspektif secara komprehensif: dari segi lingkungan alam, ekonomi, sosial, mekanika, dsb. Di sini mata pelajaran dilebur menjadi satu kesatuan unit bahasan yang tidak terpisah-pisah sebagaimana halnya dalam *separated subject curriculum* maupun *corelated subject curriculum*. Yang ada hanya perspektif dari ilmu alam, ekonomi, dan sosial, dsb..

Di dalam unit pembelajaran harus terdapat hubungan antarberbagai kegiatan belajar siswa, dalam perspektif berbagai mata pelajaran. Hal itu dapat dicapai jika

tujuan pembelajaran mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan persoalan dengan menggunakan metode berpikir ilmiah (*method of intelligence*). Adapun mengenai pemilihan masalah, terdapat dua pendapat yang saling bertentangan. Yang pertama mengedepankan kebutuhan masyarakat (*social-centered*) dan yang kedua mengedepankan minat dan kebutuhan anak didik (*child-centered*). Namun demikian, pada dasarnya masih bisa diambil jalan tengah, yaitu dengan memilih masalah-masalah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik dengan tetap memperhatikan kebutuhan sosialnya.

Saudara, dari pokok-pokok uraian di atas, Anda semestinya dapat menemukan karakteristik dari *integrated curriculum*. Lalu, apa saja ciri-cirinya?

- a. Merupakan kesatuan utuh bahan pelajaran. Faktor yang menyatukan antarbahan pelajaran itu ialah masalah-masalah yang harus diselidiki dan dipecahkan anak didik. Seluruh bahan pelajaran digunakan untuk memecahkan masalah.
- b. Unit disusun berdasarkan kebutuhan anak didik, yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut kejasmanian maupun kerohanian. Dengan sistem unit ini sengaja ditingkatkan perkembangan sosial anak dengan cara berkeja sama melalui kerja kelompok.
- c. Dalam unit, anak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari (*life centered*) yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah. Dengan demikian, anak dilatih untuk memecahkan masalah dengan metode berpikir ilmiah, yang dilakukan dengan langkah-langkah: (1) merumuskan masalah, (2) mencari jawaban dengan mencari dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku ataupun sumber lain, (3) menganalisis, mengamati dan melakukan percobaan, (4) mengambil kesimpulan, dan (5) melakukan tindakan sesuai dengan hasil yang diperoleh.
- d. Unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri anak dengan melandaskan diri pada teori-teori belajar. Anak diberi kesempatan melakukan kegiatan sesuai dengan minatnya. Anak pun harus diikutsertakan dalam menetapkan pokok-pokok masalah yang akan dipelajarinya.
- e. Pelaksanaan unit biasanya memerlukan waktu yang lebih lama dari pada model pelajaran biasa. Untuk memecahkan satu masalah bisa jadi diperlukan waktu berjam-jam.

2. Kelebihan Integrated Curriculum

Integrated curriculum memiliki sejumlah kelebihan berikut.

- a. Segala hal yang dipelajari dalam unit bertalian erat satu sama lain. Bukan sekedar fakta-fakta terpisah, sehingga lebih fungsional bagi kehidupan anak.

- b. Sesuai dengan teori baru mengenai belajar yang mendasarkan pada pengalaman, kematangan, dan minat anak. Anak terlibat secara aktif, berbuat, serta belajar bertanggung jawab.
- c. Memungkinkan hubungan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat, karena masyarakat dapat menjadi laboratorium kegiatan belajar.

3. Kelemahan Integrated Curriculum

Di balik kelebihanannya, *integrated curriculum* pun memiliki beberapa kelemahan berikut.

- a. Tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis. Bahan pelajaran tidak dapat ditentukan terlebih dahulu secara sepihak oleh guru atau lembaga, melainkan harus dirancang secara bersama-sama dengan murid.
- b. Para guru umumnya tidak disiapkan untuk menjalankan kurikulum dalam bentuk unit.
- c. Pelaksanaan kurikulum unit sangat memerlukan waktu, serta dukungan peralatan dan sarana dan prasarana yang cukup.
- d. Tidak memiliki standar hasil belajar yang jelas, sehingga sulit mengukur kemampuan anak secara nasional.

Latihan

Cari dan amati dua kurikulum sekolah (kurikulum 1994 dan kurikulum 2004).

Kemudian:

1. analisis perbedaan tersebut berdasarkan struktur programnya!
2. identifikasi persoalan (kendala) yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum tersebut!

Rangkuman

- Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid.
- Struktur horizontal terjabar dalam tiga macam bentuk penyusunan kurikulum, yaitu (1) *separated-subject-curriculum*, (2) *correlated-curriculum*, dan (3) *integrated-curriculum*.
- *Separated-subject curriculum* merupakan bentuk kurikulum yang penyajian bahan pelajarannya dalam bentuk bidang studi atau mata

pelajaran tertentu. Masing-masing mata pelajaran merupakan unit yang terpisah-pisah

- *Correlated subject curriculum* ialah bentuk kurikulum yang dikembangkan dengan semangat menata/mengelola keterhubungan antarberbagai mata pelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak mungkin kita membicarakan suatu mata pelajaran dengan tanpa sama sekali menyinggung mata pelajaran yang lain.
- *Integrated curriculum* iadalah bentuk struktur program (kurikulum) yang menghilangkan batas-batas antarmata pelajaran. Semua mata pelajaran dilebur menjadi satu keseluruhan dalam bentuk unit. Oleh karena itu, kurikulum ini disebut juga sebagai kurikulum unit.

Tes Formatif 1

1. Jelaskan pengertian organisasi kurikulum!
2. Jelaskan bentuk-bentuk kurikulum yang termasuk dalam struktur horizontal!
3. Jelaskan konsep dasar berbagai bentuk pengorganisasian kurikulum, beserta kelebihan dan kekurangannya masing-masing!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari subunit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Struktur Vertikal

Pengantar

Saudara, keberadaan mata pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan tidak semata-mata menyangkut bahan atau isi materi saja. Ada pula persoalan lain seperti penjenjangan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA atau SMK/MAK), dan pengelompokan pada setiap jenjang. Dengan mempelajari sub-unit 2 ini, Anda diharapkan mampu menganalisis struktur program kurikulum dalam kerangka struktur vertikal (sistem kelas dan tanpa kelas, sistem pengalokasian waktu).

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah sistem pelaksanaan kurikulum sekolah. Hal ini menyangkut: (1) apakah suatu kurikulum dijalankan dengan sistem kelas atau tanpa kelas? (2) apakah sistem unit waktu yang digunakan? serta (3) bagaimana pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi dan pokok bahasan?

Pelaksanaan Kurikulum dengan/dan Tanpa Sistem Kelas

1. Sistem kelas

Pada sistem ini, penerapan kurikulum dilaksanakan melalui kelas-kelas (tingkat-tingkat) tertentu. Di SD misalnya, terdapat kelas 1 sampai dengan 6; di SMP/MTs terdapat kelas 1-3 atau 7-9; dan di SMA/MA atau SMK/MAK terdapat kelas 1-3 atau kelas 10-12. Kurikulum setiap jenjang telah mencantumkan bahan apa saja yang harus disampaikan, seberapa luas dan dalam bahan tersebut, serta bagaimana urutan sajiannya pada tiap-tiap kelas. Cakupan (keluasan dan kedalaman) bahan/materi pelajaran dipikirkan sedemikian rupa sehingga dapat secara tuntas disajikan pada kelas tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Urutan bahan pun disusun secermat mungkin berdasarkan pertimbangan logis dan psikologis.

Jadi, bahan atau materi pelajaran yang diperuntukkan pada setiap tingkat kelas berbeda-beda. Penentuan cakupan, urutan, alokasi waktu pelajaran, dan kesesuaiannya dengan tingkat kematangan psikologis anak didik pada setiap kelas dilakukan dengan perhitungan dan pertimbangan yang cermat dan tepat.

Adanya sistem kelas ini membawa konsekuensi dilaksanakannya sistem kenaikan kelas pada tiap tahun. Penentuan kenaikan kelas terutama didasarkan pada penguasaan bahan/materi pelajaran yang telah ditentukan untuk tiap tingkatan kelas.

Siswa naik kelas apabila dianggap telah memiliki tingkat penguasaan tertentu atas bahan/materi pelajaran yang dipelajarinya.

Segi kelogisan, kesistematiskan, dan ketepatan dalam penjenjangan bahan pelajaran yang harus diajarkan merupakan kelebihan dari sistem kelas. Selain itu, sistem ini juga memberikan kemudahan dalam hal penyusunan, pengembangan, penilaian kurikulum yang digunakan; pembagian tugas mengajar guru sesuai dengan kompetensinya masing-masing; penilaian hasil belajar siswa; serta pengaturan administrasi.

Kelemahan pada sistem kelas di antaranya terletak pada timbulnya efek psikologis siswa (juga orang tua) yang tidak naik kelas. Mereka berpeluang menjadi malu, tertekan, dan bahkan frustrasi. Sistem ini pun sering tidak dapat menangkal faktor subjektif yang bisa merugikan siswa.

Pada intinya, sistem kelas menuntut penataan materi pelajaran secara sistematis logis, dan terukur. Hal ini terkait dengan cakupan materi dan ketersediaan waktu pelajaran untuk setiap tingkat kelas. Begitu terjadi perubahan waktu tempuh untuk suatu jenjang pendidikan, maka akan berakibat pada perubahan keluasan materi pelajaran.

2. Sistem Tanpa Kelas

Saudara, pelaksanaan kurikulum dalam “sistem tanpa kelas” tidak mengenal adanya tingkat kelas-kelas tertentu. Setiap siswa diberi kebebasan untuk berpindah program setiap waktu tanpa harus menunggu kawan-kawannya. Hal ini terjadi bila seorang siswa telah merasa mampu dan siap diuji tentang penguasaan materi yang harus diselesaikannya dalam setiap program.

Misalnya untuk sampai pada suatu keahlian ukir, anak tidak dihadapkan pada batasan satuan waktu tertentu, melainkan dihadapkan pada penguasaan materi. Di sini anak disodori unit-unit program yang harus diselesaikan. Siapa yang telah menguasai materi suatu unit program, maka ia bisa mengambil unit program lainnya tanpa harus menunggu temannya. Demikian seterusnya, sampai pada akhirnya ia menuntaskan keseluruhan program dan menguasai bidang keahlian ukir.

Keunggulan sistem ini terletak pada kebebasan yang dimiliki siswa. Siswa boleh memilih tingkat-tingkat program sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jadi, sistem ini sangat memperhatikan individu dan perbedaan antarindividu. Oleh karenanya, pelaksanaan sistem ini sangat menuntut pendampingan siswa secara individual dan kesiapan satuan tingkat-tingkat program.

Sementara itu, kelemahan sistem ini menyangkut substansi isi/materi pelajaran dan sistem pelaksanaan pendidikan secara makro di Indonesia. Dalam hal

substansi materi, dengan sistem ini sulit ditentukan cakupan dan urutan materi setiap program untuk mencegah keterulangan bahan/materi yang sama. Pada sisi pelaksanaan, guru akan mengalami kesulitan dan kerepotan. Apalagi, bila anak berpindah program dengan cara semauanya, bukan berdasarkan pada aspek kemampuan. Dengan melihat berbagai kemungkinan yang ditimbulkan oleh sistem tanpa kelas, tampaknya sulit untuk dapat menerapkan sistem tanpa kelas dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang umumnya menggunakan sistem kelas.

3. Kombinasi antara Sistem Kelas dan Tanpa Kelas

Saudara, dengan memperhatikan kelebihan dari sistem kelas dan sistem tanpa kelas, sebetulnya keduanya dapat dikombinasikan. Dengan sistem kombinasi ini, anak yang memiliki tingkat kepandaian tertentu (tinggi) diberi kesempatan untuk terus maju, tidak harus terus bersama teman-temannya. Namun, tidak berarti pula ia meninggalkan kelasnya sama sekali. Sistem pendidikan seperti ini dapat disebut sebagai sistem pengajaran modul. Dalam sistem modul, di samping disediakan bahan pelajaran yang sama untuk seluruh kelas, juga disediakan kebebasan kepada siswa yang mampu untuk mengambil bahan/materi pelajaran berikutnya atau program pengayaan. Dengan sistem modul, anak yang memang mampu mempunyai kemungkinan untuk dapat lebih dahulu menamatkan sekolah dibandingkan teman-temannya.

Sitem Unit Waktu

Saudara, kalau Anda ingat rentang waktu sekolah di SD, SMP, ataupun SMA, maka jangka waktu belajar Anda tidaklah dalam satuan waktu yang utuh (tak terbagi): enam tahun dari kelas 1 hingga kelas 6 untuk SD/MI; tiga tahun dari kelas 1 hingga kelas 3 SMP/MTs; dan tiga tahun dari kelas 1 hingga kelas 3 SMA/MA atau SMK/MAK. Setiap kelas membutuhkan waktu satu tahun. Pada setiap tahun itu pula masih dibagi lagi, dalam bentuk caturwulan ataupun semester. Itulah yang dimaksud dengan sistem unit waktu.

Hingga saat ini, sistem unit waktu yang dikenal dalam pelaksanaan pendidikan adalah sistem caturwulan dan sistem semester. Dalam sistem caturwulan, waktu satu tahun dibagi menjadi tiga unit waktu masing-masing empat bulanan. Dari sini kemudian dikenal adanya caturwulan I, II, dan III. Pembagian unit waktu seperti itu berimplikasi pada penyusunan kurikulum untuk tiap-tiap tingkat. Pada setiap akhir caturwulan, anak akan mendapatkan nilai hasil belajar (rapor). Dengan demikian, dalam satu tahun anak akan mendapatkan tiga rapor. Sebagai contoh,

kurikulum 1968 dan sebelumnya merupakan kurikulum yang menggunakan sistem caturwulan.

Sistem unit waktu yang kedua adalah sistem semester. Dalam sistem semester, waktu satu tahun dibagi menjadi dua unit waktu. Masing-masing semester terdiri atas enam bulan, dengan 16 hingga 20 minggu belajar efektif. Sebagai catatan penting, pembagian tiap tahun menjadi dua semester tidak berarti setiap tahun dibagi menjadi dua unit waktu yang terpisah. Itu semua dimaksudkan demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah yang teralokasikan ke dalam satuan-satuan program. Setiap satuan program harus diselesaikan dalam waktu satu semester (enam bulan). Bahan pelajaran yang disusun dalam kurikulum juga dibedakan dalam semester-semester tersebut. Kurikulum 1975, 1984, hingga yang sekarang merupakan kurikulum dengan sistem unit waktu semester.

Pengalokasian Waktu

Pengalokasian waktu menyangkut jatah waktu untuk masing-masing mata pelajaran dan isi program tiap mata pelajaran tersebut pada tiap tingkat sekolah. Sebagaimana Saudara ketahui, berapa lama (jam) anak ada di sekolah dalam tiap minggu? Keseluruhan jam tersebut bukankah digunakan untuk menempuh sekian jumlah mata pelajaran? Dengan demikian, bukankah harus dilakukan pembagian jatah jam untuk tiap-tiap mata pelajaran? Jawabannya adalah Ya. Kemudian, bagaimanakah membagi jam/waktu yang ada untuk sejumlah mata pelajaran tersebut? Inilah bahasan penting dalam hal pengalokasian waktu.

1. Pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran

Berapa jamkah yang harus diberikan untuk setiap mata pelajaran dalam setiap minggu? Pertanyaan ini penting dijawab karena jumlah jam yang tersedia dalam setiap minggu terbatas. Kalau setiap hari rata-rata waktu sekolah dari pk. 07.00 hingga pk. 13.00, berarti ada 300 menit. Setiap jam pelajaran rata-rata 45 menit, maka dalam satu minggu diperoleh jumlah jam pelajaran: $300/45 \times 6 \text{ hari} = 40 \text{ jam}$. Selanjutnya, jumlah jam/minggu tersebut harus dibagi untuk semua mata pelajaran yang ada secara adil. Adil tidak berarti dibagi rata, melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang meliputi bobot dan kedudukan masing-masing mata pelajaran.

Pada dasarnya ada beberapa pertimbangan dalam menentukan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran.

- a. Besar kecilnya peranan suatu mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yang dikaitkan dengan lembaga dan spesialisasinya. Mata pelajaran yang besar

peranannya harus diberi jatah waktu yang lebih banyak dari pada mata pelajaran yang lain. Namun, ini bukan berarti menganakemaskan suatu mata pelajaran tertentu dan menganaktirikan pelajaran yang lain. Hal itu semata-mata lebih didasarkan pada penempatan suatu mata pelajaran sesuai dengan kedudukannya secara proporsional dan logis.

- b. Keluasan, kompleksitas, dan taraf kesulitan masing-masing mata pelajaran. Ini pada dasarnya bersifat relatif. Semua menjadi sangat tergantung pada lembaga dan spesialisasinya. Untuk mata pelajaran yang cakupannya luas, ia perlu diberi jam/ waktu yang lebih banyak. Yang menentukan keluasan dan kedalaman suatu mata pelajaran ialah misi dan spesialisasi lembaga/sekolah itulah.
- c. Peranan mata pelajaran dalam penyiapan lulusan suatu sekolah sesuai dengan misinya. Berdasarkan misi ini, dikenal ada sekolah yang menyiapkan untuk melanjutkan ke tingkat sekolah di atasnya; ada pula yang menyiapkan lulusannya langsung terjun ke dunia kerja. Bagi sekolah yang menyiapkan lulusannya untuk studi ke jenjang di atasnya tentu akan memberi porsi waktu yang lebih terhadap mata pelajaran dengan isi materi yang bersifat keilmuan. Sebaliknya, sekolah yang menyiapkan lulusannya terjun ke dunia kerja tentu akan memberi jam yang lebih banyak pada mata pelajaran yang menekankan pada keterampilan kejuruan.

Mata pelajaran yang kurang lebih berperan sama berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi diberi jatah waktu yang relatif sama pula. Pemberian jatah waktu tiap mata pelajaran bisa juga didasarkan pada satuan yang ditetapkan. Misalnya pada kurikulum 1984, jatah waktu ditunjukkan dengan satuan kredit semester (sks) atau biasa disebut "kredit". Mata pelajaran yang tergolong penting diberi sks yang lebih besar daripada mata pelajaran lain. Dari sisi ini, Anda jadi bisa melihat mata pelajaran mana saja yang tergolong penting dan dominan bagi sekolah tertentu berdasarkan bobot sks mata pelajarannya.

2. Pengalokasian waktu untuk pokok-pokok bahasan tiap mata pelajaran

Setiap mata pelajaran memiliki sejumlah pokok bahasan yang berbeda-beda. Penentuan jumlah jam/waktu dalam satu semester untuk setiap pokok bahasan juga mengalami masalah yang sama dengan pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Hal ini terjadi karena jam yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran akan terkait dengan ketersediaan waktu untuk menyampaikan keseluruhan pokok bahasan yang ada dalam mata pelajaran tersebut.

Sebagai contoh, ada mata pelajaran dengan alokasi 2 jam/minggu. Dalam satu semester terdapat 18 minggu. Berarti total ada 36 jam tatap muka untuk mata pelajar-

an tersebut dalam satu semester. Jumlah total 36 jam inilah yang harus digunakan untuk menyampaikan (menyelesaikan) materi mata pelajaran itu dengan berbagai pokok bahasan yang ada, termasuk di dalamnya tes formatif dan tes sumatif.

Jadi, pembagian waktu untuk setiap pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran juga harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Peranan setiap pokok bahasan dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional maupun kurikuler yang terumuskan dalam bentuk kompetensi dasar. Pokok bahasan yang memiliki peranan lebih besar harus diberi alokasi jam lebih banyak daripada pokok bahasan yang lain.
- b. Keluasan, kompleksitas, dan tingkat kesulitan tiap pokok bahasan. Pokok bahasan yang cukup luas, rumit, dan memiliki tingkat kesulitan tinggi harus diberi jatah jam lebih banyak, karena umumnya memerlukan waktu penyajian yang lebih lama.
- c. Aspek ranah kemampuan yang menjadi penekanan pokok bahasan yang dimaksud. Pokok bahasan itu menekankan kemampuan kognitif ataupun keterampilan? Ranah keterampilan umumnya memerlukan jam yang lebih banyak, karena untuk sampai pada penguasaan keterampilan perlu melewati aspek pengetahuan terlebih dahulu.

Pengalokasian waktu tiap pokok bahasan dapat juga telah ditentukan dalam kurikulum. Namun, pembagian waktu tersebut biasanya masih bersifat garis besar dalam satu semester. Misalnya ada pokok bahasan yang mendapatkan alokasi 10 jam/semester. Selanjutnya, bagaimanakah 10 jam tersebut digunakan untuk menyampaikan seluruh materi pokok bahasan tersebut? Kurikulum biasanya tidak mengaturnya. Guru harus membaginya sendiri dengan memperhatikan sub-sub pokok bahasan yang ada di dalamnya.

Latihan

Cermati kurikulum di sekolah Saudara. Identifikasi alokasi jam untuk masing-masing mata pelajaran. Angkat satu mata pelajaran yang memiliki alokasi jam terbanyak dan satu matapelajaran dengan alokasi jam paling sedikit. Analisislah mengapa mata pelajaran tersebut diberi alokasi jam yang berbeda!

Untuk menjawab pertanyaan dalam latihan tersebut, silakan Anda cermati jumlah pokok bahasan, tingkat kesulitan, serta urgensi mata pelajaran itu bagi kematangan kepribadian siswa sesuai dengan tingkat usianya.

Rangkuman

- Struktur vertikal berhubungan dengan masalah sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, yang meliputi: (1) penggunaan sistem kelas atau tanpa kelas dalam pelaksanaan kurikulum; (2) sistem unit waktu yang digunakan, (3) pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi dan pokok bahasan.
- Sistem kelas menuntut penjenjangan cakupan dan urutan setiap mata pelajaran berdasarkan pertimbangan logis dan psikologis. Dalam sistem ini, kemajuan anak ditandai dengan kenaikan kelas, yang selalu menyesuaikan dengan teman-temannya dalam kelas.
- Sistem tanpa kelas dilaksanakan dengan penyediaan tingkat-tingkat program tertentu. Setiap anak yang telah mampu diberi kebebasan untuk berpindah program setiap waktu tanpa harus menunggu teman yang lain.
- Sistem unit waktu menyangkut bagaimana pembagian satuan waktu belajar ditetapkan, catur wulan ataukah semester. Pengalokasian waktu untuk tiap mata pelajaran dan pokok bahasan harus dilakukan secara “adil” didasarkan pada bobot dan kedudukannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tes Formatif 2

1. Jelaskan, apakah maksud pernyataan “ Dalam sistem kelas penetapan cakupan dan urutan mata pelajaran didasarkan pada pertimbangan logis dan psikologis”!
2. Mengapa persoalan sistem unit waktu dan pengalokasian waktu menjadi persoalan penting dalam pengembangan kurikulum?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari subunit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Pengantar

Saudara, setelah kurikulum dikembangkan, langkah berikutnya adalah bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan menunjuk pada aspek operasional kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, bahasan mengenai strategi pelaksanaan kurikulum ini meliputi cara bagaimana aspek-aspek dalam kurikulum dilaksanakan.

Dengan mempelajari Sub Unit 3 ini, Anda diharapkan memiliki kemampuan menganalisis strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Strategi pelaksanaan kurikulum adalah cara-cara yang harus ditempuh untuk melaksanakan suatu kurikulum sekolah, yang meliputi: pelaksanaan pengajaran/pembelajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, dan pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan. Strategi pelaksanaan kurikulum merupakan bagian yang termasuk dalam bidang garap pengembang kurikulum. Dengan strategi pelaksanaan kurikulum ini, maka para pelaksana (kepala sekolah dan guru) mempunyai pedoman kerja yang pasti, sesuai dengan ketentuan kurikulum yang dijalankan, sehingga kemungkinan pencapaian tujuan pendidikan menjadi semakin besar.

Pelaksanaan Pengajaran

Saudara tentu masih ingat, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Dalam interaksi pendidikan, pelaksanaan pengajaran merupakan hal yang sangat penting. Dari pelaksanaan pengajaran inilah hasil suatu proses pembelajaran (belajar dan mengajar) dinilai berhasil atau tidak.

Di antara hal yang termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pemilihan metode dan alat/media pendidikan yang digunakan. Pemilihan metode erat kaitannya dengan tujuan, bahan/materi, keadaan siswa, dan guru. Ini semua biasanya tidak dapat dipisahkan dan senantiasa harus memperhitungkan sarana-prasarana serta kondisi sekolah.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi berpidato. Karena berpidato merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, maka metode yang tepat adalah demonstrasi (praktik pidato). Bukan sekedar mempel-ajari teori pidato. Pengetahuan tentang konsep, prosedur, dan strategi pidato

memang diperlukan, tetapi tidak cukup berhenti di situ. Melainkan harus berlanjut sampai pada praktik berpidato. Selanjutnya agar pembelajaran lebih menggairahkan, maka diperlukan media audio-visual. Dengan cara ini, siswa dapat menginspirasi model bagaimana orang dapat berpidato dengan baik. Namun, pemilihan media audio-visual (rekaman) ini cocok bagi sekolah yang memiliki fasilitas itu. Bagi sekolah yang tidak mempunyai fasilitas audio-visual, maka guru harus mencari media lain atau strategi lain yang sesuai. Misalnya, dengan menugasi anak untuk mencermati kegiatan pidato pada siaran televisi atau radio di rumah.

Strategi pelaksanaan pengajaran umumnya dalam bentuk tatap muka di kelas, yang dilakukan guru berdasarkan perencanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Dalam berbagai perkembangan kurikulum di Indonesia rencana pembelajaran ini dikenal dengan istilah-istilah Model Satuan Pelajaran (MSP atau SP), Satuan Pelajaran (Satpel), atau dalam KTSP dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam rencana pembelajaran itu dicantumkan komponen-komponen tujuan/kompetensi, kegiatan pembelajaran, bahan pelajaran, metode/alat/media, dan evaluasinya. Rencana pembelajaran ini disusun untuk kepentingan guru dalam mengajar.

Strategi pelaksanaan pengajaran lainnya adalah sistem modul. Modul disusun dalam bentuk satuan-satuan pelajaran. Modul ini disusun untuk murid. Dengan modul diharapkan murid dapat belajar sendiri berdasarkan petunjuk-petunjuk yang dicantumkan. Karena harus memberikan kemungkinan murid belajar sendiri, maka modul disusun dengan uraian dan jabaran yang lengkap.

Strategi pelaksanaan pengajaran lain adalah Paket Belajar. Untuk pelajar disiapkan paket-paket pelajaran yang berisi satuan-satuan pelajaran lengkap dengan alat evaluasi dan umpan baliknya. Strategi ini juga memberikan peluang siswa belajar sendiri. Paket Belajar juga dikembangkan di perguruan tinggi dalam program belajar jarak jauh (PBJJ atau PJJ).

Pendekatan Keterampilan Proses

Saudara, pendekatan keterampilan proses sudah kita kenal semenjak Kurikulum 1984. Hingga saat ini pendekatan tersebut masih sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Pendekatan keterampilan proses menekankan terlaksananya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran. Komunikasi dua arah mengindikasikan adanya peran serta aktif pada diri guru dan murid. Dalam proses pembelajaran murid terlibat secara fisik dan mental, sehingga apa yang diperoleh siswa dapat lebih mendalam.

Melalui keterampilan proses, siswa didorong untuk mendapatkan informasi (ilmu), mengelola, mempergunakan, dan mengomunikasikannya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mempelajari isi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Keterampilan “mendapatkan” pengetahuan itulah yang sangat ditekan-kankan pada pendekatan keterampilan proses.

Penerapan pendekatan itu diawali dengan kegiatan pemanasan, yakni mengarahkan siswa pada pokok persoalan yang akan dipelajari. Misalnya dengan mengulas pelajaran minggu lalu yang terkait, meminta pendapat siswa, dsb. Kegiatan ini mengondisikan siswa untuk siap dalam belajar, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Kegiatan dilanjutkan dengan serangkaian aktivitas mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, menemukan konsep, merencanakan kegiatan lanjutan, melakukan penelitian, dan mengomunikasikan hasil temuan.

Tampaknya, langkah-langkah pendekatan keterampilan proses sangat menekankan pada aktivitas akademik belaka. Nilai akademik memang kental sekali, tetapi di tengah pelaksanaan proses belajar sebetulnya terbangun juga sikap-sikap sosial melalui kerja sama antarsiswa dalam kelompok dengan sikap sportif saling mendukung. Misalnya, untuk menemukan suatu konsep anak harus melakukan serangkaian prosedur. Dalam prosedur ini bisa jadi ada aktivitas yang berat bila dilakukan anak seorang diri. Untuk mengatasinya, seorang siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya. Namun, kerja sama itu tetap harus dibangun berdasarkan tanggung jawab individu. Bukan sekedar ikut secara kelompok, tetapi siswa tertentu boleh untuk tidak melakukan apa-apa.

Hal penting lainnya dalam keterampilan proses adalah mengkomunikasikan hasil temuan. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk mampu menginformasikan temuannya secara lisan atau tulis. Bentuk lisan misalnya dengan cara presentasi dalam diskusi. Adapun tulis misalnya dengan membuat laporan tertulis, membuat poster (apalagi bisa dipamerkan), dsb.

Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dikenal adanya tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan pada suatu sekolah.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama persekolahan yang dilakukan dengan menggunakan jatah waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan siswa dalam jam-jam pelajaran tiap hari.

Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran, baik yang tergolong program inti ataupun program khusus.

1. Kegiatan Kokurikuler

Saudara, kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih menperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Dalam hal ini, hal yang perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Selain itu, juga perlu dijaga agar para siswa tidak "overdosis" karena semua guru memberi tugas dalam waktu yang bersamaan, sehingga siswa menanggung beban yang sangat berat. Oleh karena itu, koordinasi dan kerja sama antarguru merupakan hal yang perlu dilakukan, misalnya, melalui analisis pokok bahasan sejak awal dan merancang kegiatan kokurikulernya.

Dari pokok-pokok landasan pelaksanaan kegiatan kokurikuler, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kokurikuler ialah sebagai berikut.

- a. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan kepada siswa mendalami dan menghayati materi pelajaran.
- b. Tidak menimbulkan beban berlebihan bagi siswa.
- c. Tidak menimbulkan tambahan beban biaya yang memberatkan siswa atau orang tua.
- d. Penanganan kegiatan kokurikuler dilakukan dengan sistem administrasi yang teratur, pemantauan, dan penilaian.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa dalam mata pelajaran program inti dan pilihan. Walaupun sama-sama dilaksanakan di luar jam pelajaran di kelas, bila dibandingkan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler ini lebih menekankan pada kegiatan kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat siswa, serta kondisi lingkungan dan sosial budaya. Pelaksanaannya ditangani oleh guru atau petugas lain yang ditunjuk.

Kegiatan keolah-ragaan seperti bola basket, bola voli, dan pencak silat, dipilih sesuai dengan minat dan bakat siswa. Begitu pula dalam bidang penalaran

seperti jurnalistik dan kelompok ilmiah remaja. Juga, dalam bidang seni seperti drama, lukis, dan tari. Keseluruhan bidang ini merupakan wahana untuk memperluas wawasan, serta membangun nilai dan sikap positif siswa.

Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan kegiatan bimbingan untuk membantu para siswa memahami dirinya sendiri, lingkungan, dan masa depannya. Pelaksanaan bimbingan (dan penyuluhan) dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dengan menekankan pada perkembangan dan kecenderungan individu. Bimbingan dan penyuluhan ini terutama dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menetapkan pilihan program (bidang keilmuan) yang terkait dengan masa depannya, seperti dalam pemilihan program (IPA, IPS, atau Bahasa) dan pemilihan jurusan/perguruan tinggi bila siswa akan melanjutkan sekolah..

Penilaian

Penilaian dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran. Sasaran penilaian ini meliputi keseluruhan proses maupun hasil yang dicapai dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penilaian ini harus bersifat objektif, menyeluruh, dan berkesinambungan. Objektivitas dimaksudkan agar penilaian mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Sifat menyeluruh berkenaan dengan penilaian terhadap semua aspek kemampuan (kognitif, afektif, psikomotot). Berkesinambungan artinya penilaian dilakukan terus menerus, terencana, dan bertahap, serta berlangsung selama proses pembelajaran hingga kegiatan berakhir pada penghujung semester.

Dikaitkan dengan satuan materi dan waktu pelaksanaan, dalam penilaian dikenal adanya penilaian formatif, subsumatif, dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan untuk mengevaluasi penguasaan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan unit bahan tertentu. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik oleh guru dan siswa untuk melihat ketercapaian tujuan belajar berkenaan dengan unit tertentu. Penilaian subsumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada unit bahan yang lebih luas, misalnya pada tengah semester. Adapun penilaian sumatif merupakan penilaian yang mencakup seluruh unit bahan dan dilaksanakan pada akhir semester.

Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum di sekolah melibatkan banyak aspek, baik yang bersifat manusia maupun material. Kesemuanya itu harus dikelola secara baik dengan pendayagunaan secara efektif dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Administrasi pendidikan di sekolah berhubungan dengan: pengaturan proses pembelajaran, peralatan pembelajaran, pemanfaatan dan pemeliharaan gedung, perlengkapan, keuangan, dsb. Agar dapat mendukung secara optimal pencapaian tujuan pendidikan, maka semua itu harus dilakukan secara sistematis, terinci, dan terencana.

Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Bantuan yang diberikan dapat mencakup persoalan teknis administratif maupun teknis edukatif. Supervisi ini harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif.

Latihan

Cermati strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah Anda. Analisis bagian-bagian manakah yang sudah dan yang belum terlaksana sesuai dengan paradigma pembelajaran dewasa ini. Jelaskan pula alasan Anda!

Rangkuman

- Strategi pelaksanaan kurikulum merupakan cara-cara yang ditempuh untuk melaksanakan kurikulum di sekolah. Strategi pelaksanaan kurikulum ini meliputi pelaksanaan pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan, sistem penilaian, dan pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan.
- Pendekatan keterampilan proses menekankan pada keterlibatan guru dan siswa secara aktif (bersama-sama) dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sangat menekankan pada kemampuan siswa untuk belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*).
- Ada tiga kegiatan yang saling terkait dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- Penilaian pendidikan harus dilakukan dengan asas objektif, menyeluruh, dan berkesinambungan.
- Administrasi pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup: pengaturan proses pembelajaran, peralatan pembelajaran, pemanfaatan dan pemeliharaan gedung, perlengkapan, keuangan, dsb.
- Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Tes Formatif 3

1. Jelaskan bagaimana kedudukan strategi pelaksanaan kurikulum dalam kerangka pengembangan kurikulum di sekolah!
2. Jelaskan, mengapa pendekatan keterampilan proses dipandang memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi usaha pendewasaan siswa bila dibandingkan dengan cara-cara pembelajaran yang tradisional.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari unit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid. Organisasi kurikulum ini merupakan persoalan mendasar dan penting karena berkaitan dengan tujuan program pendidikan, bahan ajar, tata urutan dan cakupan materi, serta cara penyajian kepada murid. Substansinya mengarah pada bagaimana bahan (matapelajaran) diorganisasikan, serta bagaimana guru dan murid mengambil peran dalam rangkaian peristiwa pendidikan.
2. Struktur horizontal dan pengorganisasian kurikulum mencakup berbagai bentuk berikut.
 - a. *Separate-subject curriculum*, yaitu pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam bentuk penyajian bahan pelajaran berupa bidang studi atau mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran merupakan unit yang terpisah-pisah.

Kelebihannya: (1) sajian isi tiap mata pelajaran biasanya berupa pengetahuan yang telah tersusun secara logis dan sistematis; (2) tidak rumit, mudah diubah; (3) memudahkan guru sebagai pelaksana kurikulum; dan (4) banyak digunakan oleh perguruan tinggi.

Kelemahannya: (1) mata pelajaran terpisah-pisah; (2) kurang memperhatikan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari; (3) cenderung statis dan ketinggalan zaman; (4) tujuan kurikulum bentuk ini sangat terbatas.
 - b. *Correlated subject curriculum*, yaitu pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antarmata pelajaran yang satu dengan yang lain. Dengan kurikulum ini, anak didik berpeluang untuk memperoleh pengalaman belajar dari suatu mata pelajaran yang saling terhubung dengan mata pelajaran lain. Bagi anak didik, karakteristik kurikulum seperti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih padu.

Kelebihannya: (1) korelasi antarberbagai mata pelajaran dapat menopang keutuhan pengetahuan dan pengalaman murid; (2) korelasi antarberbagai mata pelajaran memungkinkan penerapan hasil belajar yang lebih fungsional; dan (3) meningkatnya minat belajar murid.

Kelemahannya: (1) masih bersifat *subject centered*; (2) Kurang memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam; (4) menuntut pendekatan interdisipliner yang sulit dikuasai oleh guru.

c. *Integrated curriculum*, yaitu pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan menghilangkan batas-batas antarmata pelajaran. Semua mata pelajaran dilebur menjadi satu keseluruhan dalam bentuk unit.

Kelebihannya: (1) segala hal yang dipelajari dalam kurikulum unit bertalian erat satu dengan yang lain, sehingga lebih fungsional bagi kehidupan siswa; (2) anak terlibat secara aktif, berbuat, dan bertanggung jawab; (3) memungkinkan hubungan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat, karena masyarakat dapat menjadi laboratorium.

Kelemahannya: (1) tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis karena bahan pelajaran tidak dapat ditentukan terlebih dahulu secara sepihak oleh guru atau lembaga, melainkan harus dirancang secara bersama-sama dengan murid; (2) umumnya pendidikan guru tidak menyiapkan mereka untuk dapat menjalankan kurikulum dalam bentuk unit; (3) pelaksanaannya sangat repot, karena memerlukan dukungan peralatan serta sarana dan prasarana yang memadai (yang berbeda dengan sekolah-sekolah biasa); (4) tidak memungkinkan adanya ujian umum dan sulit mengukur kemampuan anak karena standar kemampuan yang dipersyaratkan cukup abstrak dan tidak ajeg.

Tes Formatif 2

1. Dalam kurikulum yang menerapkan sistem kelas, bahan yang akan disampaikan kepada anak didik telah ditentukan. Penentuan ini meliputi tingkat keluasan dan kedalaman serta tata urutan sajiannya pada tiap-tiap kelas. Cakupan bahan/materi pelajaran telah ditentukan dengan perhitungan sedemikian rupa sehingga diperkirakan dapat diselesaikan pada suatu kelas dengan jangka waktu tertentu. Juga, urutan bahan disusun secermat mungkin berdasarkan pertimbangan logis dan psikologis. Dengan demikian bahan atau materi pelajaran yang disediakan berbeda untuk tiap-tiap tingkat.

Cakupan dan urutan ditetapkan dengan pertimbangan logis dan psikologis. Pertimbangan logis menjadikan cakupan dan urutan bahan ajar lebih sistematis dan runtut. Apa yang disajikan di kelas bawah menjadi dasar bagi bahan di kelas atasnya, dan begitulah selanjutnya. Pertimbangan psikologis menjadikan

penyusunan bahan tertata dari bahan yang mudah menuju bahan yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks. Keseluruhan itu dilaksanakan dengan memperhatikan pula tingkat psikologis anak.

2. Sistem unit waktu dan pengalokasian waktu menyangkut masa tempuh siswa untuk mempelajari/menguasai suatu bahan pelajaran tertentu. Unit waktu dan alokasi waktu harus benar-benar diperhitungkan secara proporsional untuk setiap satuan bahan pelajaran, baik dalam unit semester maupun pertemuan per pertemuan. Bagaimanapun, satuan unit waktu tiap jenjang sekolah telah ditentukan dalam sistem pendidikan yang berlaku. Dalam rentang waktu inilah keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan agar siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah ditentukan. Untuk itu, diperlukan analisis dan perhitungan yang cermat atas bahan pelajaran dan kemungkinan-kemungkinan yang menyangkut alokasi waktu penyampaiannya (PBM).

Tes Formatif 3

1. Dalam kerangka pengembangan kurikulum di sekolah, strategi pelaksanaan kurikulum merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Strategi pelaksanaan kurikulum ini meliputi cara bagaimana aspek-aspek dalam kurikulum dilaksanakan. Dengan demikian strategi pelaksanaan kurikulum lebih bersifat operasional.
2. Pendekatan keterampilan proses dipandang dapat memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi usaha pendewasaan siswa dibandingkan dengan cara-cara pembelajaran tradisional karena dalam keterampilan proses mengedepankan keterlibatan secara aktif guru dan siswa. Pendekatan ini menjadikan siswa untuk dapat terlibat secara intensif dalam proses pembelajaran. Keuntungannya adalah anak melakukan kerja sama dengan teman, membangun rasa percaya diri, rasa saling menghormati, menghargai. Dengan keterlibatan siswa ini pembelajaran pun menjadi lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1982. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Glosarium

child centered: sifat kurikulum yang penyusunannya diorientasikan pada minat-bakat dan kebutuhan sehari-hari siswa.

konvensional: sifat umum; biasa. *Kurikulum sistem konvensional* berkaitan dengan sistem kurikulum yang digunakan sekolah pada umumnya. Tidak ada perbedaan dengan yang lain, dan tidak ada pula nilai kebaruan.

LPTK: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Mis.: IKIP, FKIP*.

organisasi kurikulum: struktur program kurikulum berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid; pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid.

sequence: urutan bahan pelajaran yang disajikan dan dipelajari siswa.

scope: cakupan atau keluasan dan kedalaman bahan pelajaran yang dipelajari siswa.

subject centered: sifat kurikulum yang penyusunannya berorientasi pada bahan pelajaran.

struktur horizontal: bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, seperti: *separate-subject-curriculum*, *correlated-curriculum*, *integrated-curriculum*.

struktur vertikal: sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, seperti sistem kelas atau tanpa kelas, sistem unit waktu yang digunakan, pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi dan pokok bahasan.